BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan maternitas pada dua ibu postpartum spontan dengan diagnosis utama menyusui tidak efektif di RSUD dr. Slamet Garut pada tanggal 15–17 Juni 2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:berikut:

1. **Pengkajian**

   Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kedua responden merupakan ibu postpartum spontan dengan luka jahitan perineum yang mengalami menyusui tidak efektif, ditandai dengan produksi ASI yang belum optimal dan proses menyusui yang belum maksimal. Kedua responden juga mengalami nyeri perineum yang bertambah saat bergerak atau duduk, gangguan integritas kulit/jaringan, serta risiko infeksi akibat adanya luka jahitan. Selain itu, ditemukan defisit pengetahuan mengenai teknik menyusui, perawatan payudara dan perineum, serta upaya meningkatkan produksi ASI.

2. **Diagnosa Keperawatan**

   Berdasarkan hasil pengkajian pada kedua responden, diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan adalah menyusui tidak efektif yang ditandai dengan ASI belum keluar secara optimal, bayi sulit melekat pada payudara, dan proses menyusui belum berjalan secara efektif. Penatalaksanaan difokuskan pada pemberian labu siam kukus sebagai terapi pendukung nonfarmakologis yang diberikan kepada ibu postpartum spontan, disertai edukasi dan pendampingan teknik menyusui yang tepat. setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 hari, diharapkan status menyusui membaik, ditandai dengan produksi dan pengeluaran ASI meningkat, bayi mampu melekat dan menyusu dengan lebih efektif, frekuensi menyusui

meningkat, serta ibu mampu melakukan teknik menyusui secara mandiri.

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan pada kedua responden difokuskan pada diagnosis utama menyusui tidak efektif dengan mengacu pada SIKI. Intervensi meliputi observasi proses dan kemampuan menyusui, pemantauan pengeluaran ASI, edukasi posisi dan teknik pelekatan yang benar, dukungan pemberian ASI, serta pemberian labu siam kukus ±100–200 gram sebanyak 2 kali sehari sebagai terapi pendukung. Pemberian labu siam kukus dilakukan selama 3 hari disertai pendampingan dan edukasi menyusui, setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 hari, diharapkan status menyusui membaik, ditandai dengan pengeluaran ASI meningkat, bayi mampu melekat dan menyusu dengan efektif, frekuensi menyusui meningkat, serta ibu mampu melakukan teknik menyusui secara mandiri.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilaksanakan selama tiga hari pada kedua responden dengan memprioritaskan masalah menyusui tidak efektif. Selama pelaksanaan, ibu didampingi dalam proses menyusui dan dilakukan penilaian terhadap kemampuan bayi melekat pada payudara serta perubahan pengeluaran ASI. Ibu juga diberikan labu siam kukus ±100–200 gram sebanyak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, sebagai terapi pendukung. Perkembangan kondisi menyusui dicatat setiap hari untuk melihat perubahan pengeluaran ASI dan kemampuan bayi menyusu. Kedua responden menunjukkan respons yang baik dan kooperatif selama pemberian terapi.

5. Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil evaluasi setelah pelaksanaan asuhan keperawatan selama tiga hari, kedua responden menunjukkan

peningkatan produksi dan pengeluaran ASI, perlekatan bayi lebih baik, hisapan lebih efektif, serta mampu menyusui secara mandiri dengan posisi yang benar. Masalah menyusui tidak efektif dinyatakan teratasi. Pada risiko infeksi, kondisi luka perineum menunjukkan perkembangan yang baik dan tidak ditemukan tanda-tanda infeksi. Sementara itu, pada defisit pengetahuan, kedua responden menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai teknik menyusui serta perawatan payudara dan perineum. Hasil tersebut didukung oleh pemberian edukasi, dukungan menyusui, pijat oksitosin, perawatan perineum, dan pemberian labu siam kukus sebagai terapi pendukung.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah responden yang terbatas hanya dua orang, waktu pelaksanaan asuhan keperawatan selama tiga hari, serta penggunaan desain studi kasus tanpa kelompok pembanding. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan pada kasus yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar terapi nonfarmakologis berupa pemberian labu siam kukus dapat diterapkan secara rutin dalam pelayanan keperawatan maternitas sebagai salah satu upaya untuk membantu mengatasi masalah menyusui tidak efektif dan mendukung peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum.

1. **Bagi Peneliti**

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai intervensi nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui

tidak efektif. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pemberian labu siam kukus, pijat oksitosin, dan edukasi menyusui. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar, waktu intervensi yang lebih panjang, dan desain penelitian yang lebih kuat agar diperoleh bukti ilmiah yang lebih baik mengenai efektivitas intervensi tersebut.

2. **Bagi Klien dan Keluarga**

   Ibu postpartum dan keluarga disarankan dapat menerapkan teknik menyusui yang benar, memberikan dukungan selama proses menyusui, menjaga pola makan bergizi seimbang, memenuhi kebutuhan cairan, serta memanfaatkan labu siam kukus sebagai salah satu alternatif makanan pendukung dalam upaya menjaga kelancaran produksi ASI sesuai anjuran tenaga kesehatan.

3. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Disarankan untuk memanfaatkan hasil studi kasus ini sebagai bahan pembelajaran mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan maternitas pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif, serta sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran mengenai intervensi nonfarmakologis yang berbasis bukti.

4. **Bagi Rumah Sakit**

   Disarankan untuk mengoptimalkan edukasi laktasi dan dukungan menyusui pada ibu postpartum melalui penerapan asuhan keperawatan yang sesuai standar. Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan edukasi maupun prosedur pelayanan terkait intervensi nonfarmakologis yang aman dan berbasis bukti, termasuk pemanfaatan labu siam kukus sebagai terapi pendukung.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan hasil studi kasus ini sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai intervensi nonfarmakologis pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, melibatkan jumlah responden yang lebih besar, serta waktu intervensi yang lebih panjang agar efektivitas pemberian labu siam kukus sebagai bagian dari asuhan keperawatan dapat dikaji secara lebih objektif.